

**STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA
BARAT DALAM PENINGKATAN EKSPOR BAWANG MERAH INDONESIA KE
THAILAND**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Ilmu Hubungan Internasional Jurusan Ilmu Sosial dan Politik

Oleh :

Ummul Alifatur Rukyah

4516023025

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Strategi Pemerintah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Peningkatan Ekspor Bawang Merah Indonesia Ke Thailand

Ummul Alifatur Rukyah

4516023025

Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I



Beche Bt Mamma, S.IP., M.A.

Pembimbing II



Finahlivah Hasan, S.IP., M.A.

Mengetahui :

Dekan FISIP Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.IP., M.A

Ketua Prodi HI Universitas Bosowa



Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Pada Hari Sabtu, Tanggal Dua Puluh Empat Oktober Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dengan Judul Skripsi **Strategi Pemerintah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Peningkatan Ekspor Bawang Merah Indonesia ke Thailand**

Nama : Ummul Alifatur Rukyah

No. Stambuk : 4516023025

Program Studi : Hubungan Internasional

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional.

Panitia Ujian

Ketua


Arief Wicaksono, S.IP., M.A

Sekretaris

Vivi Elvira Basri S.IP

Tim Penguji Skripsi

1. Arief Wicaksono, S.IP., M.A

()

2. Zulkhair Burhan, S.IP., M.A

()

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmatnya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul "Strategi Pemerintah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Peningkatan Ekspor Bawang Merah Indonesia Ke Thailand " dengan sebaik-baiknya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan bagaimana kegiatan ekspor yang terjadi antara negara satu dan negara lain, dan semoga dapat bermanfaat bagi semua orang.

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memfasilitasi, memberi masukan, mendukung dan memotivasi penulis untuk menyusun skripsi dengan baik, skripsi ini tidak dapat disusun tanpa bantuan semua pihak. Skripsi ini Ucapan terimakasih ini di haturkan kepada semua orang yang dimana di rampung.

1. Bapak Rektor Universitas Bosowa beserta jajarannya.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Univeritas Bosowa beserta jajarannya.
3. Bapak Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Zulkhair Burhan,S.Ip.,M.A
4. Ibu Beche Bt Mamma, S.Ip.,M.A sebagai pembimbing I, dan Ibu Finahliyah Hasan, S.Ip., M.A sebagai pembimbing II
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Hubungan Internasional atas segala ilmu yang telah diberikan dari semester awal hingga akhir
6. Kantor Pemerintah daerah Bima dan Dinas pertaniannya atas bantuannya untuk memberikan informasi dan data meskipun di batasi
7. Mama dan Ranum atas semua bantuan dan dukungannya dan juga menjadi penyemangat

8. Kepada sahabat-sahabat yang saling mendukung dan menyamangati satu sama lain, kak eka, Aten, Riri,Thika, semoga bisa selalu bersama terus
9. Muhammad War'ah Ardan atas waktunya untuk selalu ada untuk membantu dan menami dalam proses pembuatan skripsi
10. Kak Ahran yang selalu mengeroksi susunan bahasa dan penggunaan kata yang tidak baku pada saat menulis skripsi.
11. Semua orang yang selalu menanyakan kapan wisuda dan kapan ujian skripsi

Tampa kalian semua penuyusunan skripsi ini tidak bakal terjadi dengan baik dan dalam waktu yang tepat. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk semua orang.

Ummul Alifatur Rukyah

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kerangka Konseptual	13
E. Metode Penelitian	16
1. Tipe Penelitian	16
2. Jenis dan Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	17
F. Rancangan Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Ekonomi Politik Internasional	20

BAB III GAMBARAN UMUM

Gambaran Umum	26
---------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN

A. Strategi Pemerintah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara

Barat dalam peningkatan Ekspor Bawang Merah Indonesia

ke Thailand	32
-------------------	----

B. Kendala-Kendala yang dihadapi Pemerintah Bima

dalam meningkatkan Ekspor Bawang Merah Indonesia

ke Thailand	43
-------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
---------------------	----

B. Saran	52
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	-----------

Abstrak

Strategi pemerintah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam meningkatkan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand

Ummul Alifatur Rukyah (4516023025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang di gunakan oleh pemerintah Bima Nusa Tenggara Barat dalam meningkatkan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand selain itu kendala apa saja yang di peroleh oleh pemerintah Bima ketika pada tahun 2015 Bima di tetapkan sebagai lima besar daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia khususnya di luar pulau Jawa. Mengingat bahwa Indonesia mampu membalikan keadaan sejak tahun 2017 mampu mengekspor bawang merah ke Thailand yang dimana sebelumnya mengimport bawang merah dari Thailand. Dari kegiatan Import tersebut peran pemerintah daerah sangatlah berpengaruh terhadap kualitas bawang merah yang di hasilkan dan juga bagaimana pemerintah daerah mampu menjaga standar yang telah di tetapkan oleh perdagangan Internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif Deskriptif, yang dimana peneliti mendapatkan data dengan riset lapangan dan tinjauan Pustaka. Dengan di tetapkan Bima menjadi salah satu penghasil bawang merah , Strategi yang telah di tetapkan oleh Pemerintah kabupaten Bima yaitu berupa dengan memperluas lagi lahan untuk menanamm bawang merah, serta di bangunnya gudang untuk menyimpan bawang merah hasil panen agar tidak mudah cepat busuk pada saat ingin di kirim ke PT Karya Tani Semesta, selain itu juga Pemda Bima memberikan edukasi mengenai penanam yang memiliki standar Internasional sesuai yang sudah di sepakati dalam MOU. Jadi Pemda Bima harus mempertahankan dan meningkatkan lagi kualitas hasil bawang merahnya mengingat Pemerintah Indonesia menambah negara untuk di Ekspor bawang merahnya seperti Singapur dan India.

Kata kunci : perdagangan Intenasional, kejasama,otonomi daerah, strategi PEMDA.

Abstract

Government strategy of Bima province of West Nusa Tenggara regency in increasing the export of Indonesian onion to Thailand

This study aims to find out what strategies are used by the government of Bima in West Nusa Tenggara to increase the export of Indonesian shallots to Thailand besides what obstacles are obtained by the Bima government when in 2015 Bima was determined as the top five largest onion producing regions in Indonesia especially outside Java. Bearing in mind that Indonesia has been able to reverse the situation since 2017 able to export shallots to Thailand which previously imported onions from Thailand. From the import activity, the role of the local government is very influential on the quality of the onions produced and also how the local government is able to maintain the standards set by international trade. The research method used is a descriptive qualitative research method, in which researchers obtain data with field research and literature review. By establishing Bima as one of the producers of shallots, the strategy set by the Bima Regency Government is to expand the land to grow shallots, and to build warehouses to store shallots so that they do not rot quickly when they want to be rotten. sent to PT Karya Tani Semesta, in addition to that the Regional Government of Bima also provided education about growers who had international standards according to what had been agreed in the MOU. So the Regional Government of Bima must maintain and improve the quality of its shallots, bearing in mind that the Indonesian Government is adding countries to export shallots such as Singapore and India.

Keywords: International trade, cooperation, regional autonomy, PEMDA strategy.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam era sekarang pelaksanaan otonomi daerah tidak bisa di pisahkan dari konteks hubungan Indonesia dengan aktor-aktor Internasional baik negara maupun non negara. saat ini pemerintah daerah baik pada level propinsi maupun kabupaten/kota telah melaksanakan kerjasama dengan pihak luar negeri demi memajukan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya (Jemadi, A , 2008). peluang untuk mengadakan hubungan kerjasama antar daerah semakin besar meningkat adanya landasan hukum yang telah diatur sebagai pijakan pelaksanaannya yang sudah ada, dan juga karena telah berlakukannya otonomi daerah maka pemerintah daerah memiliki hak untuk daerahnya masing-masing. Hubungan kerjasama tersebut bukan hanya kerjasama antar daerah, melainkan juga bisa dilakukan hubungan kerjasama Internasional, yang dimana tercantum dalam UU Nomor 32 tahun 2004 pada pasa 1 angka 5 yang menyebutkan bahwa : "Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dengan peraturan perundang-undangan (Guza, A, 2008).

Dengan adanya kebijakan otonomi daerah tersebut peluang untuk setiap daerah (kota/kabupaten) untuk mengembangkan potensi sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, dan untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak asing serta memajukan daerahnya. Dalam konteks ini daerah harus menghadapi persaingan internasional dalam bidang perdagangan dan investasi serta pemanfaatan sumber daya manusia.

Sebagai sumber penghasilan devisa kedudukan komoditi pertanian menjadi semakin penting dan strategis dalam kegiatan ekspor non migas Indonesia. Komoditas hasil pertanian menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tercapai dan meningkatnya kualitas produksi sesuai ketentuan dan persyaratan pasar Internasional. Sistem perdagangan dunia menuntut dipenuhi standar yang telah berlaku, salah satunya adalah standar kualitas ekspor. Persyaratan yang semakin ketat diantaranya kualitas, desain, harga dan pelayanan sesuai dengan keinginan konsumen.

Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu upaya persyaratan SPS (*sanitary dan Phitosanitary*) WTO (*World Trade Organization*) yang bermakna peningkatan produksi selaras dengan peningkatan ekspor produk yang memenuhi persyaratan perdagangan dunia (Badan Karantina Pertanian, 2017).

Bawang merah adalah salah satu bahan masakan yang sangat diperlukan, hampir setiap negara menggunakan bawang merah sebagai makanan mereka. bukan hanya sebagai bahan makanan bawang merah juga bisa sebagai obat. Maka dari itu sejak awal tahun 2014 Indonesia mengimport bawang merah dari beberapa negara termasuk dari Thailand sebanyak 2000 ton, di 2015 sebesar 1500 ton. Akan tetapi Mulai pada tahun 2016 tepatnya akhir tahun, pemerintah Indonesia di bawah pimpinan bapak presiden Jokowi dan bapak Yusuf Kalla berhasil mengembalikan keadaan yang dimana dengan mengekspor bawang merah ke Thailand (Kementerian Pertanian Republik Indonesia).

Indonesia dan Thailand telah melakukan kerjasama sejak tahun 1950an, banyak kerjasama bilateral yang telah dilakukan oleh kedua negara tersebut, baik kerjasama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, serta kerjasama lainnya. Maka dari situlah banyak kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat.

misalnya pada tahun 1996 Indonesia dan Thailand membuat perjanjian terkait dengan kerjasama pertanian, pada tahun 2001 Indonesia dan Thailand membuat dan menandatangani terkait protokol tentang kerjasama ekonomi perdagangan dan pariwisata. Dan masih banyak lagi perjanjian bilateral yang telah disepakati oleh kedua negara tersebut.

Dampaknya dari hubungan bilateral tersebut adalah pemerintah Indonesia berhasil melakukan ekspor produk negaranya berupa bawang merah ke Thailand yang meminta untuk mengimport bawang merah dari Indonesia, selain itu dampak lainnya yaitu dapat membantu devisa negara, dengan melakukan ekspor tersebut juga dapat menjalin kerjasama lebih baik lagi dengan Thailand bahkan negara lain yang mengimpor produk dari Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Pada tahun 2016 daerah Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat ditetapkan menjadi Salah satu Propinsi penghasil produk Bawang merah terbaik di Indonesia. Bima masuk dalam lima besar wilayah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Daerah ini adalah salah satu daerah yang memiliki tanah yang baik untuk ditanami bawang merah selain di pulau Jawa. Latar belakang masyarakat Bima adalah seorang petani. Dan kebanyakan mereka memilih menjadi petani bawang merah dikarenakan keuntungan yang didapat lebih besar dari pada memanen padi dll.

Dengan banyak masyarakat Bima yang menjadi petani bawang merah, maka dari situ banyak bawang merah yang dihasilkan dari Bima. Bawang merah dihasilkan kurang lebih 10 desa dari kabupaten Bima, bawang yang dihasilkan bisa mencapai 10 truk atau lebih per panenya. Bawang yang dihasilkan tersebut harus memenuhi standar yang telah disepakati oleh negara agar bisa dikirim ke luar daerah yaitu ke pulau Jawa yang nantinya akan disatukan dengan bawang merah yang dihasilkan oleh bawang merah dari pulau Jawa. Bawang yang dikirim tersebut akan disimpan di gudang PT Revi Makmur Sentosa yang berada di Brebes, yang dimana dari situlah bawang diekspor ke Thailand.

Kerjasama yang terjalin antara Pemda Bima dan Pemda Brebes berlangsung sejak di ekspornya bawang merah Indonesia ke Thailand. Yang dimana Bima mengirim bibitnya ke Brebes untuk ditanam di sana sebagai penutup adanya kekurangan Bibit bawang merah di Brebes. Sebelum di ekspor Ke Thailand pemerintah daerah Bima khususnya, belum pernah mengeskpor komoditi bawang merahnya ke neagara lain, ini merupakan eskpor perdana yang terjadi di pemerintah daerah Bima terkait Komoditi bawang merah, yang dimana sebelumnya meraka mengimportnya dari Thailand.

Jumlah bawang merah Indonesia yang di ekspor ke Thaliand setiap tahunnya berbeda beda, pada tahun 2016 sebesar 65.400.00 kg, 2017 sebesar 3.166.533.90 kg, 2018 sebesar 3.284.460.00 kg, dan 2019 sebesar 5.432.500.00. (Badan Pusat Statistik/Kementerian Pertanian).

Bawang merah Bima yang di kirim ke Brebes di hitung per ton, yaitu pada tahun 2016 (673 ton), 2017 (1168 ton), 2018 (768 ton), 2019 (884 ton). (Kementerian Perhubungan, Direktorat Jendral Perhubungan Laut, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Klas IV Bima).

Dengan adanya kegiatan ekspor bawang merah ini pemerintah daerah kabupaten Bima harus memiliki strategi khusus dalam meningkatkan pengembangan ekspor bawang merah ini, berhubung Bima juga telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah sebagai penghasil bawang merah di Indonesia, yang dimana nantinya bawang merah Bima tersebut akan di ekspor hingga bisa sampai keluar negeri.

Maka dari situ peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi yang terapkan oleh pemerintah Bima dalam kegiatan ekspor bawang merah ke Thailand. Dan juga kendala yang di hadapi oleh pemerintah Bima terkait penanaman bawang merah yang berstandar. Maka dari itu ini layak diteliti juga dikarenakan pemerintah daerah mampu melakukan kegiatan ekspor hasil wilayahnya ke luar negeri.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. BATASAN MASALAH

Sesuai dengan judul "Strategi pemerintah kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat dalam meningkatkan ekspor bawang merah ke Thailand", maka pembahasan dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh PEMKAB Bima dalam meningkatkan ekspor bawang merah agar bisa bersaing di Pasar Internasional serta kendalanya. Yang dimana diketahui bahwa Indonesia berhasil mengembalikan keadaan yang di mana dulu mengimpor bawang merah dan sekarang mengekspor bawang merah ke Thailand.

2. RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana strategi yang digunakan oleh pemerintah Bima dalam meningkatkan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand?
- b. Apa saja Kendala – kendala yang dihadapi Pemerintah Bima dalam meningkatkan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui strategi yang digunakan oleh Pemkab Bima dalam meningkatkan ekspor bawang merah ke Thailand
- b. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pemerintah kabupaten Bima dalam meningkatkan ekspor bawang merah ke Thailand

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan menjadi bahan kajian bagi Mahasiswa Hubungan Internasional dalam melihat dinamika hubungan luar negeri

- b. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menetapkan strategi dalam pengembangan dan peningkatan ekspor Bawang Merah baik skala mikro di tingkat petani maupun pada skala makro di Otonasional maupun di tingkat regional.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan berdasarkan keinginan untuk mendapatkan pemahaman atas permasalahan yang diungkap dalam penulisan melalui metode deskriptif, yaitu menjelaskan temuan hasil lapangan dalam bentuk tulisan dengan bantuan teori-teori yang ada.

Untuk menjawab penelitian ini peneliti menggunakan kerangka konsep Ekonomi Politik Internasional, untuk menangani masalah strategi apa yang diterapkan oleh PEMDA Bima dalam kegiatan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand.

1. Konsep Ekonomi Politik Internasional

Ekonomi Politik Internasional dapat dipahami tentang bagaimana proses-proses dalam pasar memiliki implikasi maupun kaitan dengan aktivitas politik. Sementara itu, Adam Smith yang dikenal sebagai bapak Ekonomi menjelaskan bahwa Ekonomi Politik adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan para negarawan dan legislator dan sebagai panduan menuju manajemen ekonomi nasional yang lebih bijaksana (Gilpin 2001, 25). Selanjutnya John Stuart Mill mengartikan ekonomi politik sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mengajarkan bangsa bagaimana untuk menjadi kaya (Gilpin 2001, 25).

Secara umum, dapat dirangkum makna dari ekonomi politik Internasional adalah suatu kegiatan yang terjadi antara aktivitas pasar (ekonomi) dan kepentingan (politik) yang dimana dapat diimplikasikan dalam bentuk sebuah kebijakan.

Batu loncatan dari Ekonomi Politik Internasional ini adalah aktivitas perdagangan yang terjadi di abad 13 yang melalui jalur sutra (silkroad). Hingga kemudian di abad 15 bangsa-bangsa Eropa mulai melakukan pelayaran ke luar benuanya untuk mencari rempah-rempah yang tersebar di wilayah baru. Peristiwa ini terjadi karena Kondisi pasar rempah-rempah yang tidak berjalan dengan baik di kawasa Eropa, sementara kebutuhan masyarakat semakin meningkat terkait ketersediaan rempah-rempah mendorong pemerintah mengambil kebijakan untuk mencari area baru untuk berdagang. Di sini kemudian dapat dilihat sebuah praktik Ekonomi Politik Internasional yang terjadi secara sederhana.

Selanjutnya dengan Berakhirnya Perang Dunia Kedua membawa perubahan dalam pola interaksi antar negara dalam hubungan internasional. Pemupukan kekuatan militer selama perang berlangsung baik disadari maupun tidak telah menyerap alokasi sumber-sumber ekonomi yang sangat besar. Berakhirnya Perang Dunia Kedua ditandai dengan kehancuran ekonomi yang cukup parah bagi negara-negara yang terlibat perang. Keinginan untuk bangkit dan membangun kembali keutuhan wilayah ternyata tidak bisa terselesaikan hanya dengan pendekatan politik. Daratan Eropa yang merupakan pusat politik internasional lumpuh total akibat perang ini. Kekalahan fasisme telah memporak-porandakan ekonomin Jerman dan Jepang. Begitu pula halnya dengan pihak Barat yang menjadi pemenang perang, kecuali Amerika Serikat, harus merasakan masalah kehancuran ekonomi politik yang sama. Inggris harus kehilangan dominasinya dalam politik internasional dan harus mengakui kemunculan Amerika Serikat sebagai super power baru dalam politik internasional (Yuniarti¹).

Disinilah titik awal semakin mengglobalnya permasalahan ekonomi dalam politik internasional. Selama periode Perang Dunia Kedua, dalam pertemuan di New Jersey tahun 1943 dibentuk suatu sistem yang merancang pelaksanaan liberalisasi perdagangan antar negara, yang dikenal dengan Bretton Woods System. Sistem ini dilengkapi dengan alat tukar internasional yang disebut dengan Special Drawing Rights (SDR). Akan tetapi krisis ekonomi 1970an menyebabkan sistem ini tidak populer dan hampir seluruh negara di dunia terutama Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat kembali menjadi proteksionis (Yuniarti¹).

Dapat disimpulkan bahwa, ekonomi politik internasional dapat diartikan sebagai interaksi antara pasar (sebagai bagian ekonomi) dan politik dalam cakupan internasional, yang kemudian di perlihatkan dengan adanya hubungan antar negara dan aktor non-negara di dalamnya. Dengan kata lain kesempatan melihat peluang kerjasama Internasional dalam konteks perdagangan antara aktor negara dan non negara untuk memenuhi sebuah kepentingan tertentu.

Seperti yang coba dilakukan oleh Pemda Bima mencoba melihat peluang kerjasama dalam kegiatan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand, yang dimana Bima terlibat untuk mengekspor produk hasil daerahnya ke Thailand. Dan mencoba untuk menerapkan strategi agar bisa mengirim langsung bawang merahnya ke Thailand tanpa dikirim dulu ke Brebes.

E. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

kesempatan penelitian ini dilakukan pendekatan secara analisis deskriptif. Yang dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh PEMDA Bima untuk kegiatan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand serta kendala apa saja yang dihadapinya.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yang dimana Data yang didapat dan kumpulkan yaitu melalui tinjauan pustaka dan juga menggunakan studi literatur yang diperoleh dari artikel, jurnal dan berita online yang dikeluarkan oleh para pejabat resmi. Selain juga akan dilakukan sedikit interview mengenai strategiapa yang diterapkam Oleh PEMDA Bima dikantor Bupati Bima dan instansi instansi terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa

I. Observasi, dimana penelitian ini akan mengumpulkan data berdasarkan hasil survey lapangan, dengan melihat langsung proses penanaman bawang merah di Bima dengan standar Internasional dan bagaimana farietas bawang merah Philips dari Thailand diproduksi. Dan juga melihat hasil dari strategi yang diterapkan oleh PEMDA Bima.

II. Wawancara (interview), dimana peneliti akan melakukan wawancara langsung dan tidak langsung dengan melalui media sosial kepada yang mewakili instansi-instansi pemerintah yang berhubungan dengan isu ekspor bawang merah Bima ke Thailand.

III. Telaah pustaka(libraryresearch), dimana penelitian ini akan mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai literatur seperti Jurnal, berita-berita dari media,buku,dan juga melakukan penelurusan data melalui internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang ditekankan pada fakta-fakta yang ada di lapangan seperti Interview dan pada data yang didapat dengan menggunakan studi literatur dan juga dapat menggunakan telaah Tinjauan pustaka.



F. RANCANGAN SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini secara keseluruhan disusun dalam karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Batasan Dan Rumusan Masalah
3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian
4. Kerangka Konseptual
 - a. Ekonomi Politik Internasional
5. Metode Penelitian
 - a. Tipe Penelitian
 - b. Jenis dan Sumber Data
 - c. Teknik Pengumpulan Data
 - I. Observasi
 - II. Wawancara (interview)
 - III. Telaah pustaka (library research)
 - d. Teknik Analisis Data
6. Rancangan Sistematika Penulisan\

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- a. Kerangka Konsep Ekonomi Politik Internasional (EPI)

BAB III GAMBARAN UMUM

BAB IV PEMBAHASAN

- a. Strategi Pemerintah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Peningkatan Ekspor Bawang Merah Indonesia Ke Thailand
- b. Kendala – Kendala Yang Dihadapi Pemerintah Bima Dalam Meningkatkan Ekspor Bawang Merah Indonesia Ke Thailand

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Saran



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Konsep Ekonomi Politik Internasional (EPI)

Pada saat bangsa Eropa melakukan kegiatan perjalanan mencari rempah-rempah ke Wilayah lain pada saat itu Ekonomi Politik Internasional mulai mengalami pemisahan. Yang dimana Ekonomi dan politik dianggap terpisah dan dinilai sebagai dua hal yang berbeda yang harusnya tidak bisa dikaitkan. Meskipun di era Adam Smith seiring dengan penulisan buku *The Wealth of Nations* pemaknaan ekonomi dan politik sama-sama signifikannya, namun keduanya kemudian mengalami pemisahan cukup lama. Semakin terlihat perbedaannya saat kemunculan Positivisme di era tahun 1960-an. Pada masa tersebut, ekonomi dan politik dianggap dua hal terpisah. Ekonomi berkaitan dengan hitungan matematis dan politik sebagai ilmu yang berkarakter pada kualitas, bukan kuantitas. Sehingga, penyatuan keduanya tidak mungkin dilakukan (A. Perdana 2016).

Namun demikian di tahun 1970-an, ada setidaknya dua peristiwa dunia yang kemudian mendorong manusia untuk mulai memikirkan bahwa ekonomi dan politik bukan lagi sebagai dua entitas terpisah. Peristiwa pertama adalah sepanjang masa detente dengan mulai bermunculan negara-negara yang bangkit perekonomiannya, seperti Jepang dan Korea Selatan (Ravenhill 2008, 18-9). Kebangkitan ekonomi ini di satu sisi memiliki implikasi politik terkait hubungan antar negaranya. Sementara itu, peristiwa kedua adalah di tahun 1970-an tengah terjadi krisis minyak (Ravenhill 2008, 18-9). Krisis minyak ini diawali justru akibat dari adanya boikot yang dilakukan oleh negara-negara Arab anggota OPEC. Ini dilakukan sebagai reaksi negara-negara Arab anggota OPEC ketika banyak negara-negara mendukung Israel sebagai sebuah negara. Padahal minyak merupakan komoditas paling penting yang menggerakkan perindustrian di banyak negara maju saat itu.

Dari peristiwa-peristiwa ini, publik, negarawan, hingga ilmuwan mulai menyadari bahwa ada keterkaitan dan interaksi tercipta antara ekonomi dan politik. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena dalam kondisi-kondisi tertentu keduanya ikut berhubungan. (A. Perdana 2016).

Menurut David Ricardo dalam karyanya *On the Principles of Political Economy and Taxation* (Ricardo, 1821), Ricardo menguraikan teori biaya komparatif (keunggulan komparatif), yang menjadi landasan teori perdagangan hingga saat ini. Pandangan umum telah menyatakan bahwa negara berdagang satu sama lain ketika seseorang memiliki keunggulan absolut dalam produksi sesuatu dan mitra dagang memiliki keunggulan absolut dalam produksi sesuatu yang lain, Pengertian Ricardo adalah jika suatu negara memproduksi anggur dan kain lebih murah dari pada yang lain, itu masih masuk akal bagi negara-negara untuk mengkhususkan diri dan mengekspor barang yang memiliki keuntungan terbesar dalam nilai produksi (Renée Marlin-Bennett 2017).

Keunggulan komparatif terus menjadi topik diskusi dalam ekonomi politik internasional. Ekonomi Swedia Eli Hecksher dan Bertil Ohlin (1991) memberikan kontribusi perluasan utama teori Ricardo dengan berfokus pada peran yang dimainkan oleh faktor pendukung dalam menentukan keunggulan komparatif. Karena tanah, tenaga kerja, dan modal bergerak lebih mudah dari pada barang, suatu negara harus mengkhususkan diri pada produk-produk yang diproduksi dengan faktor-faktor yang relatif melimpah di negara tersebut. Jacob Viner memberikan ringkasan dan analisis kritis dari teori ini pada tahun 1937: 500–7, dan Wolfgang Stolper serta Paul Samuelson mengembangkan lebih lanjut teori tersebut dengan memeriksa apa yang terjadi pada harga ketika dua negara beralih dari tidak berdagang ke berdagang. Konsekuensinya bisa lebih tinggi harga lokal suatu barang, yang dimana dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, seperti yang didiskusikan dalam Lindert dan Kindleberger, 1982, hal 58-60 (Renée Marlin-Bennett 2017)..

Dapat di simpulkan Keunggulan komparatif adalah keunggulan yang dimiliki oleh sebuah negara karena mempunyai keunggulan jauh lebih besar pada suatu barang daripada barang yang lainnya, sedangkan negara lain mempunyai kelemahan dan keunggulan sedikit pada barang tersebut. Dan suatu negara tersebut mampu menjalin kerjasama perdagangan dikarenakan memiliki kejelehan kekurangan dari suatu negara yang diajak kerjasama.

Salah satu Contoh dari penerapan Keunggulan komparatif ini adalah tentang kerjasama mengenai produk pertanian atau Hortikultural, misalnya menurunnya ketersediaan produksi pertanian suatu negara sehingga negara tersebut melakukan Kegiatan Ekspor Hortikultural dari negara lain, bahan-bahan pertanianlah yang mendominasi untuk di jadikan produk ekspor saat ini. Keterbatasan produk pertanianlah yang membuat suatu negara mengimportnya dari negara lain dan aktor yang berperan didalamnya adalah bukan saja negara sebagai aktor mutlak tetapi, individu, kelompok, perusahaan atau sub dari negaralah bisa menjadi aktor utama. sebagai contohnya adalah kegiatan ekspor produk Hortikultural yaitu produk bawang merah Indonesia ke Thailand, yang dimana ekspor ini melibatkan Pemerintah Daerah sebagai aktor utama yang dimana sebagai penyedia produk Bawang merah. Pemerintah daerah yang berperan adalah Pemerintah Brebes yang mampu melihat peluang kerjasama bawang merah tersebut, dan mengajak Pemda Bima sebagai salah satu wilayah yang memiliki produksi bawang merah terbesar di Indonesia bagian Timur, dan juga melibatkan perusahaan sebagai Distributor pengiriman bawang merah Indonesia ke Thailand. Dari situlah muncul yang dinamakan dengan perdagangan Internasional, yang dimana kemampuan pemda Brebes melihat peluang kerjasama terkait dengan ekspor Bawang merah, dan mengajak pemda Bima di dalam kegiatan tersebut.

Kerjasama yang terjadi harus saling menguntungkan atau dikenal dengan Positive-sum game, yang dimana antara kedua belah pihak sama sama mendapatkan keuntungan dikarenakan adanya keunggulan komparatif yang digunakan. dalam hal ini Indonesia atau pemdanya yaitu pemda Brebes dan pemda Bima mendapatakan pajak/biaya/devisa untuk negara atau wilayahnya, sedangkan Thailand mendapatkan produk Hortikulturalnya yaitu berupa produk bawang merah, ekspor ini terjadi ketika Thailand mengalami kenaikan harga bawang merah lokal di negaranya, dan nilai jual bawang merah yang di import lebih murah dari bawang merah Lokal, maka situasi inilah yang di lihat oleh pemda Brebes dan Bima dan melakukan ekspor bawang merah ke Thailand.

Selain itu Terdapat beberapa struktur yang berlaku dalam EPI, Teori pertama adalah teori dualisme yang berakar dari pendekatan Liberalisme. Teori Dualisme memandang ekonomi dunia modern telah berevolusi lewat perluasan pasar produksi secara global dan inkorporasi area baru dalam ekonomi internasional, ini berbeda dari ekonomi internasional di abad 16 (Gilpin 1987, 67). Seperti halnya Liberalisme yang memandang individu sebagai aktor utama dalam pasar bebas, maka demikian halnya teori ini memandang. Dengan keadaan pasar bebas yang telah berkembang pesat dan makin meluas, akan memunculkan individu-individu yang menguasai kapital. Karena prinsip kebebasan yang dipegang, maka ada indikasi menurut Liberalisme jika semua individu sama. Artinya, teori dualisme tidak melihat ada struktur dalam Ekonomi Politik Internasional. Semua kesempatannya sama, tinggal individu bersaing untuk meraih profit besar. Kondisi pasar yang semakin kompetitif dan tingkat maksimalisasi kekayaan serta efisiensi produksi yang tinggi mendorong aktor-aktor untuk menyesuaikan perilaku dan berinovasi untuk menghadapi tantangan tersebut(Gilpin 1987, 67). Dalam hal order, teori ini tidak terlalu memandang penting kemunculan tatanan. Sifat liberal atau kebebasan adalah kuncinya, teori ini meyakini bahwa secara natural pasar telah memiliki prinsipnya sendiri seperti keterbukaan dan non-diskriminasi (Gilpin 1987, 72)

Berikutnya, teori kedua adalah teori Modern World System. Teori ini merupakan berakar dari Marxisme. Cara pandang teori ini salah satunya menekankan pada melihat dunia sebagai area yang memiliki struktur. Maka teori ini memandang bahwa dalam ranah Ekonomi Politik Internasional ada struktur yang berhirarki dan terefleksi dari struggle of states dan kelas-kelas ekonomi (Gilpin 1987, 68). Teori ini kemudian menjelaskan sistem atau strukturyang muncul adalah negara core dan periphery sebagai sebuah integrasi secara keseluruhan (Gilpin 1987, 69). Teori Modern World System menjelaskan bahwa dalam Ekonomi Politik Internasional, negara-negara periphery (pemilik bahan baku mentah) cenderung tereksploitasi dan tergantung pada negara-negara core (yang mengelola bahan baku mentah).

Bahan-bahan mentah diekspor ke negara-negara core dan ketika jarang di beli di negaranya. Maka bahan-bahan mentah tersebut akan diolah diolah, dan produk jadi akan diekspor kembali ke negara-negara periphery tersebut dengan harga yang terbilang tinggi. Bagi Teori Modern World System struktur Ekonomi Politik Internasional bersifat hirarkis, eksploitatif dan merugikan bagi negara-negara berkembang. Pada realitanya, tatanan dalam Ekonomi Politik Internasional jika dihubungkan dengan teori ini seakan hanya menguntungkan negara-negara maju atau industri saja. Tatanan hanya diciptakan oleh sekelompok negara yang juga kembali menguntungkan kelompok negara itu sendiri, sementara negara-negara berkembang tidak banyak menikmati hasil dari alur ekonomi internasional.

Selanjutnya teori ketiga adalah teori stabilitas hegemoni. Teori ini berakar dari pendekatan Merkantilisme dan ideology Realisme. Teori ini memandang bahwa keadaan internasional bersifat anarki. Oleh sebab itu diperlukan keberadaan satu hegemon yang memiliki tanggung jawab dalam mengendalikan kankegiatan ekonomi internasional (Gilpin 1987, 72). Dengan katalain, struktur dalam Ekonomi Politik Internasional menurut teori ini adalah stabil dengan keberadaan dan tanggung jawab satu aktor hegemon. Menurut Teori Stabilitas Hegemoni, tidak ada kekuatan supranasional di atas negara yang absolut dalam

mengendalikan jalannya kegiatan ekonomi internasional. Oleh sebab itu kemudian kemunculan aktor hegemon akan menjamin keberlangsungan dan kestabilan sistem ekonomi internasional. Kemunculan aktor hegemon diperlukan untuk menciptakan orde-orde yang berfungsi untuk mengembangkan pasar secara teratur (Gilpin 1987, 74). Aktor hegemon juga bertanggung jawab dalam mengontrol kegiatan ekonomi internasional agar berjalan stabil dan menjamin keperluan bersama (Gilpin 1987, 74). Meski demikian, bergantung pada satu negara hegemon juga memiliki konsekuensi ketika aktor Ekonomi Politik Internasional hegemon tersebut mengalami ketidak stabilan dalam internal maupun eksternal. Apabila negara hegemon tidak dapat dikendalikan, yang terjadi kemudian adalah imbas ke ekonomi internasional yang dimana negara-negara yang bergantung berada di dalam ranah tersebut.

Dari struktur teori di atas, teori dualisme yang sekarang banyak terjadi di setiap negara-negara. keterlibatan aktor Non state, dalam kegiatan Ekonomi Politik sangat beragam, mulai dari Individu, perusahaan, bahkan bagian dari sub negara ikut serta menjadi aktor utama dalam kegiatan Ekonomi Politik Internasional. Misalnya adalah MNC yang mampu melihat peluang adanya pasar perdagangan di setiap negara-negara yang memerlukannya produknya, selain itu perusahaan juga bisa terlibat dalam kegiatan distributor dari suatu wilayah untuk di ekspor hasil wilayahnya ke negara lain. keterlibatan aktor Individu atau kelompok yang mampu menggerakkan roda perekonomian dari suatu negara atau wilayah, ini telah di buktikan dengan pendapatan yang didapat oleh suatu negara atau wilayah dari hasil kegiatan ekspor produk-produk yang di hasilkan oleh daerahnya ke negara lain cukuplah besar baik berupa sebagai penambahan Visa negara atau APBD daerah, seperti yang dilakukan Indonesia yang melibatkan pemda daerah untuk mengekspor bawang merah ke Thailan tadi.

BAB III GAMBARAN UMUM

Sebelum ataupun Setelah zaman penjajahan Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki letak geografis Strategis, yang dimana Hal ini dapat dilihat dari letak Indonesia yang berada di antara dua samudera dan dua benua sekaligus dan memiliki perairan yang menjadi salah satu urat nadi perdagangan internasional yang ada di seluruh dunia. Maka dari situ pada saat Zaman penjajahan banyak negara ataupun kelompok lain yang ingin menguasai Indonesia.

Secara astronomis, kepulauan Indonesia terletak pada 6oLU – 11oLS dan 95oBT – 141oBT. Adapun secara geografis, Kepulauan Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Batas wilayah Indonesia yaitu: Sebelah utara: Laut Cina Selatan dan Samudra Pasifik, Sebelah timur: Papua Nugini, Sebelah selatan: Samudra Hindia, Sebelah barat: Samudra Hindia. Luas wilayah Indonesia mencapai 5.194.143 km². Dua pertiga dari luas wilayah Indonesia berupa lautan. Batas Wilayah Perairan Laut Indonesia (Dosenpendidikan,2020).

Indonesia dikenal dengan negara kepulauan yang dimana memiliki banyak pulau-pulau dengan jumlah pulau kurang lebih 17 ribu pulau dengan 5 pulau terbesar yaitu pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Papua. ,dan memiliki 34 Propinsi, yang dimana setiap Propinsi memiliki kepala daerah masing-masing. Selain itu setiap Propinsi memiliki ciri khasnya masing-masing, dan juga memiliki hasil sumber daya yang berbeda-beda. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas perairan yang memadai, dan juga hasil laut yang lebih dari cukup, sehingga dapat di ekspor kenegara lain.

Perdagangan Internasional hadir di Indonesia pada masa Hindu-Budha. Pada saat itu kedua kerajaan yang kuat dalam maritim yaitu kerajaan Sriwijaya (abad 8-9 Masehi) dan Majapahit (abad ke 13 Masehi) melakukan kegiatan perdagangan Internasional dengan kerajaan lainnya.

Pada masa Kolonialisme (abad ke 16), negara barat pada saat itu memiliki armada niaga dan militer yang lebih kuat dan peralatan yang modern. Sehingga banyak negara melemah dalam keadaan tersebut, dan untuk memperkuat negaranya mereka harus memiliki armada niaga dan peralatan militer yang sama dengan negara barat yaitu dengan melakukan ekspor atau membelinya dari negara/kerajaan lain.

Pada masa Orde Lama (1945-1965). Pulau – pulau dan wilayah perairan Indonesia masuk menjadi bagian NKRI. Ini di tandai dengan adanya Deklarasi Djuanda Pada tanggal 13 bulan 12 1957. Dengan adanya pengakuan ini Indonesia mulai menjalin kerjasama dan melakukan kegiatan perdagangan Internasional dengan negara lain melalui jalur perairan yang mengatas namakan negaranya dan mengutamakan keuntungan negaranya.

Pada masa Orde Baru (1966-1998) perkembangan perdagangan Internasional mengalami kemunduran dikarenakan program-program dari masa orde baru yaitu mengutamakan pembangunan darat, sehingga negara-negara yang ingin melakukan kerjasama perdagangan di batasi, terkhusus negara yang menggunakan jalur laut untuk transportasi ekspor impor barangnya. Pada tahun 1982 Indonesia mulai menyetujui United Nation Convention on The Law of the Sea (UNCLOS) dalam konvensi sidang PBB. Yang dimana bertujuan untuk mengatur setiap kegiatan perdagangan Internasional yang melewati perairan negaranya.

Pada masa Reformasi hingga saat ini banyak deklarasi yang telah dilakukan oleh presiden-presiden yang telah menjabat terkait dengan kerjasama perdagangan Internasional serta Indonesia telah banyak menjalin kerjasama dengan negara-negara lainnya, terutama negara-negara yang ada di Asia Tenggara terkait dengan ekspor dan import barang dan jasa.

Salah satunya yang di ekspor adalah hasil pertanian, Hasil pertanian yang di hasilkan beragam untuk di ekspor misalnya Sayur-sayuran dan buah-buahan, Tembakau, Kopi, Tanaman obat aromatik dan rempah-rempah, Lada hitam, Tanaman hias, dengan kualitas tanah yang berbeda-beda membuat hasil pertanian juga berbeda dan beragam. Maka dari situlah Indonesia terkenal dengan hasil Pertaniannya yang beragam dan berkualitas untuk di ekspor.

Negara-negara yang menjalin kerjasama perdagangan Internasional terkait ekspor komoditi hasil panen para petani Indonesia bukan hanya negara yang berada di kawasan Asia saja, dan bukan saja antara Indonesia dengan negara lain tetapi pemda sebagai sub nasional, dan perusahaan ikut terlibat dalam kegiatan ekspor ini. Setiap tahunnya ada saja produk pertanian yang di ekspor ke luar negeri, dan produk hasil pertanian Indonesia sebelum di ekspor harus melalui perjanjian yang sudah disepakati oleh kedua negara.

Salah satu Propinsi yang ada di Indonesia yang ikut melakukan kerjasama ekspor ini adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Nusa Tenggara Barat beribukota di kota Mataram, memiliki dua pulau yaitu pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, memiliki 8 kabupaten dan 2 kota. jumlah jiwa yang berada di NTB adalah 5.070.385 jiwa. Memiliki tiga suku yaitu Sasak, Samawa, Mbojo. Luas wilayah provinsi NTB adalah 20.153,15 km persegi (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat 2016).

Dengan memiliki jumlah 8 Kabupaten dan 2 Kota wilayah Propinsi NTB memiliki hasil alam yang berbeda-beda. Misalnya bagian Lombok terkenal dengan memiliki hasil alam berupa komoditi mutiaranya, Sumbawa terkenal dengan Komuditi jagungnya, dan Bima Terkenal dengan Komuditi dengan Bawang Merahnya. Dan yang terkenal sampai keluar daerah bahkan keluar negeri adalah Komuditi Bawang merah dari Bima.

Bima merupakan salah satu kabupaten yang ada di NTB yang berada di Pulau Sumbawa, dengan luas wilayah sebesar 4.389,43km², memiliki 18 Kecamatan, dan pusat pemerintah berada di Kecamatan Woha. 90% masyarakat Bima adalah seorang petani, dan sisnya adalah berprofesi sebagai nelayan dan pegawai pemerintah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima). berdasarkan dari luas penen tanaman Hortikultura komoditi bawang merahlah mendominasi dari hasil panen para petani Bima.

Masyarakat kabupaten Bima lebih memilih bertani komoditas bawang merah dari pada yang lain dikarenakan keuntungan yang memuaskan dari hasil penjualan bawang merah tersebut. Maka dari itu kabupaten Bima dikenal dengan komoditas penghasil bawang merah terbesar di propinsi Nusa Tenggara Barat, dan menjadikan propinsi Nusa Tenggara Barat masuk dalam tiga besar penghasil bawang merah di Indonesia dan juga menjadi pusat sentral bawang merah terbesar di bagian Indonesia timur. Dan bahkan Bawang merah hasil panen Bima menyentuh perdagangan internasional. Bawang merah Bima berhasil di ekspor ke salah satu negara yang berada di Asia Tenggara yaitu Thailand dan ini merupakan ekspor pertama yang dilakukan oleh Pemda Bima yang dimana terjadi pada tahun 2016 yang dimana sebelumnya belum pernah mengeskpor ke luar laur negeri. Selain itu Dengan adanya peraturan daerah mengenai daerah Otonom memudahkan pemerintah kabupaten Bima menjalin kerjasama perdagangan internasional dengan pemerintah Thailand yang dimana masih dalam pengawsasan pemerintah pusat.

Jumlah panen bawang merah yang melimpah dan mampu memenuhi kebutuhan pasar Indonesia membuat pemerintah Thailand bertanya tanya, mengapa bisa demikian, dikarenakan Indonesia sebelumnya mengimpor Bawang merah dari Thailand, akan tetapi pertengahan tahun 2016 mengstop import tersebut, maka dari situlah pemerintah Thailand mencari tau mengapa hal tersebut terjadi dan malah mengekspor bawang merah Indonesia ke negaranya,

pada tahun 2016lah awal dari kegiatan ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand. menurut hasil penjualan komoditas bawang merah Indonesia malah diminati oleh pedagang dan masyarakat Thailand, sehingga sampai 2020 Thailand meminta mengimport bawang merah Indonesia.

Bawang merah yang diekspor merupakan varietas bawang merah Bima Brebes, yang dimana Bawang merah hasil panen petani akan di satukan di gudang perusahaan yang melakukan kerjasama dengan pemerintah Thailand.

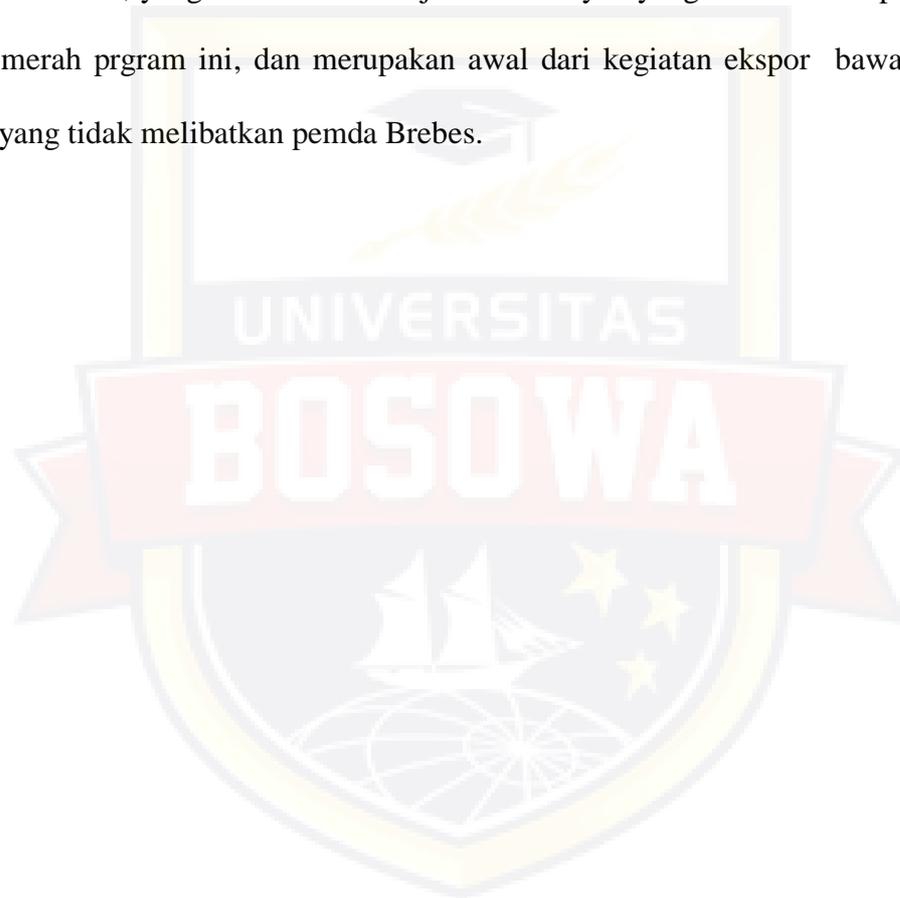
Luas hektar tanah yang di sediakan untuk di tanami bawang merah setiap kecamatan berbeda-beda tergantung berapa banyak petani yang mampu menanam bawang merah di tanahnya tersebut. Setiap kecamatan yang ada di kabupaten Bima mayoritas penduduknya menanam bawang merah, sehingga di setiap kecamatan pasti ada bawang merah yang di bawa keluar daerah, dan untuk kecamatan yang bawang merahnya dibawa ke Brebes dan untuk di ekspor keThailand adalah kecamatan Sape, Lambu, Belo, Woha, Monta, Wera, Soromandi.

Lahan yang digunakan adalah lahan sawah maupun lahan kering seluas 12.644 Ha dengan potensi hasil produksi setiap tahunnya berkisar antara 98.000-130.000 ton/tahun. Yang di mana itu merupakan komulatif dari semua jumlah berat bawang merah.

Pengiriman bawang merah ke Thailand menggunakan perusahaan yang memenangkan tender, yang di mana perusahaan yang berani mengambil tender Dengan dana terbesar lah yang berhak mengirim bawang merah keThailand, dan sampai saat ini perusahaan yang berani mengekspor bawang merah varietas Bima Brebes hanya perusahaan PT Revi Makmur Sentosa di Brebes.

Dengan adanya kegiatan ekspor bawang merah tersebut pemerintah daerah Bima dan Brebes telah menjalin kerjasama terkait penanaman bibit bawang merah berkualitas Internasional. Yang dimana Brebes meminta bibit bawang merah dari Bima untuk di tanami di daerahnya di karena kualitas bibit yg dimiliki oleh Bima lebih baik.

Pada taun 2020 kementerian pertanian mengunjungi Bima untuk melakukan panen raya bawang merah, yang dimana dalam kegiatan panen tersebut di dampingi oleh salah satu perwakilan dari pemerintah Thailand, untuk melihat langsung bagaimana proses panen bawang di Bima, dan melanjutkan penandatanganan Kontrak ekspor bawang merah ke Thaliand dan pengoprasian penanaman bibit bawang merah Varietas Philipsh hasil dari program Indonesia dan Thailand, yang dimana Bima dijadikan wilayah yang cocok untuk penanaman bibit bawang merah prgram ini, dan merupakan awal dari kegiatan ekspor bawang merah variteas bima yang tidak melibatkan pemda Brebes.



BAB IV PEMBAHASAN

A. STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT DALAM PENINGKATAN EKSPOR BAWANG MERAH INDONESIA KE THAILAND

Dalam era Globalisasi penentuan aktor utama yang melakukan kerjasama baik dalam maupun luar negeri bukanlah lagi negara yang sebagai aktor mutlak dalam kegiatan kerjasama antar negara, seperti yang terdapat dalam Ekonomi Politik Internasional dalam teori dualisme yang dimana individu menjadi aktor utama dalam pasar bebas dan teori keunggulan komperatif menyatakan bahwa negara berdagang satu sama lain ketika seseorang memiliki keunggulan absolut dalam produksi sesuatu dan mitra dagang memiliki keunggulan absolut dalam produksi sesuatu yang lain, dalam kedua teori tersebut keterlibatan aktor non state semakin jelas, dalam hal ini bisa di ambil contoh perusahaan atau sub regionallah yang menjadi aktor utama ketika mereka bisa melihat peluang kerjasama dengan negara lain. Ini bisa terlihat dari salah satu contoh, dengan Banyaknya pemerintah daerah yang telah melakukan kerjasama dengan negara lain demi meningkatkan APBD daerahnya, salah satunya adalah PEMDA Brebes yang bekerjasama dengan Bima, yang melihat peluang melakukan ekspor bawang merahnya ke Thailand, dan aktor Non state adalah, yaitu PT Revi Makmur Sentosa.

Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang menang tender dalam ekspor bawang merah Bima Brebes ke Thailand, dalam hal ini perusahaan adalah aktor Non state yang menjadi distributor hubungan Internasional pengiriman bawang merah Bima ke Thailand, yang dimana perusahaan ini merupakan perusahaan patungan (joint venture) dari perusahaan Thailand yang di kenal dengan nama 511 Intertrade Part, Ltd.

Si Sa Ket perusahaan Ini berada di Si Sa Ket Thailand yang merupakan perusahaan yang mengatur ketersediaan kebutuhan bawang merah Thailand, maka dari situlah terjalinnya kerjasama dengan pemerintah Thailand terkait dengan jumlah permintaan bawang merah yang dikirim ke Thailand setiap tahunnya, selain itu perusahaan ini telah memilih Pemda Bima dan Brebes sebagai daerah yang akan dikirim hasil Bawang merahnya ke Thailand, dikarenakan kuota permintaan bawang merahnya lebih besar dari daerah lain.

Dan dari situlah dasar dari terjalinnya perdagangan bawang merah Bima Brebes ke Thailand serta terjalinnya kerjasama perdagangan internasional antara pemda Bima dan pemda Brebes dengan Pemerintah Thailand. (Drs.H. Muzakkir,M.sc (Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bima)).

Melihat peluang adanya permintaan bawang merah dari Thailand, inilah yang dilakukan oleh pemerintah Brebes, yaitu mengajak pemerintah Bima untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah Thailand terkait dengan Ekspor bawang merah ke negara Thailand, dan selain itu kerjasama yang terjalin antara pemda Bima dan Brebes yaitu terkait dengan kualitas Bibit bawang merah yang ada Di Bima apakah Bisa di tanam di Brebes. Ini membuktikan bahwa keuntungan terbesar diraih oleh pemda Brebes karena memiliki kemampuan melihat peluang kerjasama dengan Thailand.

Berikut adalah Jumlah Bawang merah yang di ekspor setiap dekadenya berubah ubah, mulai akhir tahun 2016 di ekspor sebesar 65.400.00 kg bawang merah ke Thailand dengan komposisi presentasi Brebes 60% Bima 40%. Tahun 2017 sebesar 3.166.553.90 kg bawang merah dengan presentase 45% Bima dan 55% Brebes.tahun 2018 sebesar 3.284.460.00 kg dengan presentase 50% Brebes 50% Bima, tahun 2019 sebesar 5.432.500.00kg dengan baik 57% Brebes 47% Bima dan pada tahun 2020 ekspor dilakukan oleh Brebes saja, dan kabupaten Bima memenuhi kebutuhan pasar Indonesia. (Badan Pusat Statistik/data Bes Kementerian Pertanian).

Dari data tersebut dominasi pemerintah Brebes sangat signifikan terlihat dari persentase jumlah ekspor bawang merah ke Thailand. Ini akibat dari pemerintah Bima tidak melihat peluang kerjasama dengan Thailand terkait Ekspor produk komoditi bawang merahnya ke Thailand saat Thailand mulai mengalami pengurangan produksi bawang merah di negaranya.

Pemerintah Bima telah mengirim produksi bawang merah daerahnya ke Brebes sejak tahun 2016-2019, ini merupakan waktu yang cukup lama untuk Pemda Bima menjalin kerjasama dengan Brebes terkait ekspor bawang merah Indonesia ke Thailand.

Dan inilah data yang didapat dari Pelabuhan Bima terkait dengan pengiriman bawang merah ke Brebes atas kerjasamanya dengan pemerintah Brebes terkait ekspor bawang merah ke Thailand, yang dimana menjadi pusat pengiriman komoditi bawang merah Bima Brebes ke Thailand, tercatat jumlah bawang merah yang dikirim ke Brebes untuk diekspor ke Thailand dari Bulan Juni sampai September berubah-ubah. Berikut adalah tabel pembagiannya.

Tahun 2016

Bulan	Nama perusahaan	Jumlah muatan	Tujuan
Juni	PT Revi Makmur Sentosa	260 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Juli	PT Revi Makmur Sentosa	41 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Agustus	PT Revi Makmur Sentosa	250 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)

September	PT Revi Makmur Sentosa	122 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)

Tahun 2017

Bulan	Nama perusahaan	Jumlah muatan	Tujuan
Juni	PT Revi Makmur Sentosa	300 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Juli	PT Revi Makmur Sentosa	286 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Agustus	PT Revi Makmur Sentosa	362 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
September	PT Revi Makmur Sentosa	220 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)

Tahun 2018

Bulan	Nama perusahaan	Jumlah muatan	Tujuan
Juni	PT Revi Makmur Sentosa	170 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)

Juli	PT Revi Makmur Sentosa	80 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Agustus	PT Revi Makmur Sentosa	318 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jateng)
September	PT Revi Makmur Sentosa	200 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap (Jawa tengah)

Tahun 2019

Bulan	Nama perusahaan	Jumlah Muatan	Tujuan
Juni	PT Revi Makmur Sentosa	220 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Juli	PT Revi Makmur Sentosa	192 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
Agustus	PT Revi Makmur Sentosa	230 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)
September	PT Revi Makmur Sentosa	242 ton	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap(Jawa Tengah)

(Kementerian Perhubungan, Direktorat Jendral Perhubungan Laut, Kantor
Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Klas IV Bima)

Dari data diatas pemerintah daerah Bima banyak melakukan pengeriman bawang merahnya ke pemerintah Brebes untuk di ekspor ke Thailand. ini terjadi akibat dari pemerintah Brebes yang lebih dahulu melihat peluang adanya kerjasama dengan Thailand dibandingkan pemerintah Bima terkait produk ekspor bawang merah.

Untuk melihat peluang yang sama pemerintah Bima mulai membuat strategi untuk mengirim langsung bawang merahnya ke Thailand tanpa mengirim ke Brebes, dan berhubung pemerintah Brebes tidak memiliki pelabuhan sendiri untuk mengespor bawang merahnya, tetapi mampu melihat peluang kerjasama tersebut, maka dari sitilah Pemada Bima mulai membuat strategi.

Peluang ini di dukung dengan adanya Panen raya bawang merah Bima pada bulan mei tahun 2020, yang dimana di hadiri oleh kementerian pertanian, dan juga perwakilan dari pemerintah Thailand. yang merupakan batu loncat dari awal terbukanya kerjasama ekspor bawang merah Bima ke Thailand tanpa harus bekerjasama dengan Brebes

Adapun strategi oleh Pemkab Bima untuk meningkatkan kerjasa ekspor bawang merah ke Thailand.

1. Pembukaan lahan tanam dengan sarana irigasi secara bertahap, yang telah didukung oleh Kementerian Pertanian.

Strategi ini di terapkan di setiap kecamatan yang dicatat sebagai penghasil bawang merah terbesar di Bima, dikarenakan peningkatan permintaan produksi bawang merah berstandar internasional membuat sarana ini di tingkat kan, misalnya adanya pembangunan bendungan untuk menampung air, untuk memenuhi kebutuhan air tanaman bawang merah. Dan untuk menjaga kebutuhan air ini pemerintah pusat dan pemerintah daerah diberikan alat dari pemerintah Thailand untuk menjaga ke stabilitas air di bendungan. Maka dari situ setiap kecamatan yg berpotensi menghasilkan bawang merah terbesar di Bima akan di buatkan bendungan, tapi sekarang baru tiga kecamatan saja.

Dari situlah Pemkab Bima kembali mendapatkan dana bantuan di karenakan pemerintah pusat menyuruh untuk 5 kecamatan yg di buat bendungan sarana irigasi (Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima))

2. Pembuatan gudang untuk penyimpanan hasil produksi bawang merah yang berstandar karena bawang merah mudah sekali rusak serta sarana prasarana lainnya.

Strategi ini sedang terlaksana pada tahun 2020, yang Dimana sedang di bangunan gudang yang memenuhi standar SPS yang di terapkan oleh WTO , agar varietas komoditi bawang merah selesai panen bisa di simpan di gudang tersebut supaya tidak busuk dan terhindar dari hama sebelum di kirim ke Brebes yang dimana akan di ekspor ke Thailand, untuk pembangunan gudang ini Pemkab Bima mendapatkan dana khusus kurang lebih 10 miliar dari pemerintah pusat, dan alat pendeteksi hama diberikan oleh pemerintah Thailand (Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

3. Meningkatkan penggunaan benih bermutu dan melakukan pengembangan teknologi produksi tentang varietas dan penyediaan benih unggul.

Penggunaan benih yang berkualitas berpengaruh terhadap produksi bawang merah yg akan di ekspor, maka dari situ untuk mengembangkan benih tersebut pemerintah kabupaten Bima menerima contoh bibit varietas Philips dari Thailand yag dimana terjalin saat Bima dan Brebes melakukan kerjasama terkait ekspor bawang merah ke Thailand, yang dimana bibit ini di tanam untuk memberikan contoh bibit berstandar internasional. Sehingga terdapat 10% produksi bawang merah Bima yg diekspor merupakan bibit dari varietas Philips, produk ini di ekspor lebih sedikit dikarenakan takut adanya dominasi bawang merah luar dari bawang merah lokal(Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima))

4. Meningkatkan penerapan penggunaan pupuk organik karena sebagian petani bawang merah masih menggunakan pupuk urea.

Strategi ini di tetapkan untuk para petani, dikarenakan masih minimnya pengetahuan bahwa pupuk organik lebih baik dari pada pupuk urea, maka dari situ pemerintah daerah Bima memberikan pendidikan terkait penggunaan pupuk dengan menggunakan pupuk organik yang dimana tidak merusak tanaman bibit bawang merah yang akan di ekspor dan tanahnya secara baik, dan serta seberapa banyak pupuk organik yang digunakan untuk setiap hektar lahannya (Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

5. Meningkatkan pengembangan teknologi mengenai pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan meningkatkan cara bercocok tanam yang baik dan strategi pemasarannya.

Strategi ini diterapkan dikarenakan karena adanya alat yang akan diterima oleh Pemkab Bima dari Pusat yang dimana di berikan oleh Pemerintah Thailand terkait dengan pendeteksi Hama yang ada di tanaman bawang merah yang akan disimpan di Gudang.

Dan untuk meningkatkan pengetahuan petani Bima terkait dengan adanya perubahan teknologi yang lebih canggih dari sebelumnya serta peningkatan strategi pemasaran yang lebih maju lagi dari sebelumnya agar bisa memenuhi syarat perdagangan Internasional dan bisa mengirim langsung bawang merahnya ke Thailand tanpa melalui pemerintah Brebes (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

6. Menambah Penerapan Sekolah Lapang - Good Agricultural Practise (GAP)

Dikarenakan jumlah sekolah lapang masih sedikit maka dari situ akan di tambah. Sekolah Lapang merupakan wadah petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman tentang budidaya bawang merah untuk menghasilkan produk yang bermutu, dan berkualitas Internasional. sebagai narasumber, petani bawang merah yang berhasil baik dari daerah lain ataupun petani bawang merah dari Kabupaten Bima sendiri, dapat juga menjadi narasumber yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian pusat misalnya dari Institut Pertanian Bogor. Akan tetapi pada awal tahun 2021 pemerintah Daerah Bima meminta untuk menandatangani narasumber dari negara lain untuk memberikan pengetahuan para petani bawang merah tentang bagaimana pengelolaan bawang merah yang berstandar Internasional. Pemerintah daerah Bima meminta kementerian untuk menundang ahli pertanian dari negara yang di ajak kerjasama seperti Thailand bahkan meminta narasumbernya berasal dari Jepang (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

7. Pembinaan di dalam kelompok tani dalam rangka meningkatkan mutu bawang merah.

Pembinaan yang terjadi dilakukan oleh bupati Langsung atau kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultural Kabupaten Bima. dalam pembinaan tersebut petani bawang merah Bima di beritau terkait berapa bawang merah yang berhasil di kirim ke wilayah lain terutama ke Brebes, mengingat bawang merah Bima sebagian akan di ekspor Ke Thailand, selain itu di berikan pembinaan terkait penanaman Bawang merah Philips Program dari indonesia dan Thailand yang akan di laksanakan tahun 2021.

Demi meningkatkan kualitas Mutu bawang merah Bima akan terus melakukan pembinaan agar bisa mengespor terus bawang merahnya ke Thailand bahkan negara lain, dan juga agar bisa menembus lagi perdagangan Internasional (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

8. menjadikan kembali Bima sebagai sentra bawang di Indonesia

Untuk mengembangkan Kabupaten Bima menjadi sentra bawang merah lagi di Indonesia perlu bantuan dari Kementerian Pertanian (penyiapan lahan, bibit berstnadar nasional bahkan intenasional, irigasi sampai dengan produksi), Kementerian Perindustrian (teknologi yang diterapkan dari dalam maupun luar negeri), Kementerian Perdagangan (distribusi), Institut Pertanian Bogor (ide-ide dalam mendukung pelaksanaannya) dan pihak swasta yang terkait serta kerjasama dengan negara lain yang dijadikan tujuan untuk mengekspor bawang merah (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

9. Menerapkan manajemen produksi untuk menyebar luas panen seimbang sepanjang tahun yang diarahkan pada perluasan tanam di musim hujan

Penerapan manajemen yang baik akan mengashilkan produksi yang lebih banyak dan jumlah panen yang seimbang setiap tahunnya, agar bisa memnuhi pasar nasional maupun Internasional. Selain itu adanya curah hujan yang baik sangat berguna untuk perluasan lahan tanam yang lebih baik lagi (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Dari strategi di atas ada beberapa yang sedang terlaksana seperti pada strategi pertama yang sedang berjalan, strategi ini dibuat dengan harapan untuk meningkatkan ekspor bawang merah Bima ke Thailand tanpa ada pemerintah Brebes yang mendominasi produk bawang merahnya, yang dimana nantinya akan menjadi batu loncatan kerjasama bukan hanya terjadi dengan Thailand, bahkan negara lain juga menjalin kerjasama dengan pemda Bima.

Peluang kerjasama ini diharapkan bisa berjalan dengan baik, dikarenakan terlihat terpilihnya pemda Bima sebagai wilayah yang ditanami bibit bawang merah Philipsh dari Thailand, yang dimana tidak mengajak pemda Brebes untuk dijadikan wilayah penanaman bibit yang padahal menjadi dominasi pengiriman bawang merah Indonesia ke Thailand.

Untuk menerapkan setiap strateginya pemda Bima mengalami kendala-kendala, kendala-kendala yang dihadapi sangat beragam baik dalam lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan pemerintah, dan berikut adalah pembahasannya.

B. KENDALA – KENDALA YANG DIHADAPI PEMERINTAH BIMA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR BAWANG MERAH INDONESIA KE THAILAND

Setiap penerapan strategi pasti memiliki kendala dan hambatan, seperti halnya 9 strategi yang di terapkan oleh Pemda Bima dalam peningkatan ekspor bawang merah ke Thailand. Setelah peneliti melakukan penelitian Adapun kendala-kendala yang di hadapi dalam setiap strategi yaitu:

1. Pengadaan sarana Irigasi yang masih standar, yang dimana hanya di peruntukkan untuk 5 kecamatan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Bima. membuat masyarakat yang tidak setuju bahwa pembangunan bendungan untuk sarana Irigasi hanya untuk 5 Kecamatan terpilih saja, mengakibatkan masyarakat yang kecamatan yang tidak terpilih tetapi memiliki hasil bawang merah yang sepadan untuk di kirim ke Daerah atau negara lain, melakukan aksi protes kepada pemkab Bima. hal ini membuat pemkab Bima sedikit menghambat pembangunan bendungan untuk 5 Kecamatan tadi. Selain itu adanya kesalahan Informasi yang diterima oleh Masyarakat terkait sarana irigasi ini membuat pemkab Bima harus memberi tahu bahwasannya kecamatan yang di pilih untuk pembangunan bendungan adalah kecamatan yang berada di wilayah starategis (Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Dari kendala diatas peneliti memberikan rekomendasi untuk pemerintah Kabupaten Bima, bahwa kecamatan yang tidak terpilih di buatkan bendungan dalam penerapan sarana irigasi untuk di berikan alat pompa air minimal 2 mesin per kecamtan, berhubung hanya 10 kecamatan saja penghasil bawang merah di Bima, dan 5 kecamatan penghasil bawang merah terbesar telah di bangun bendungan untuk sarana irigasi tadi.

2. Kurangnya perhatian dari pemerintah pusat terkait dengan pembangunan gudang sebagai tempat untuk penyimpanan bawang merah di daerah Bima membuat bawang merah Bima harus di kirim ke Brebes. Kendala utamanya adalah keterlambatan dalam proses pengiriman tenaga ahli yang bertugas untuk membangun gudang yang berstandar SPS sesuai ketentuan WTO. Selain itu terkait dengan dana yang digunakan dalam membangun gudang yang berstandar SPS tersebut lama terealisasi oleh pemerintah pusat sehingga menimbulkan keterlambatan dalam pembangunan tersebut. Adanya perbedaan pendapat antara pemerintah daerah Bima dengan masyarakat desa sebagai penghasil bawang merah terbesar di daerah Bima terkait dengan pembangunan gudang tersebut, Yang dimana Pemerintah daerah Bima memilih membangun gudang bawang merah tersebut di desa yang bukan merupakan penghasil bawang merah. Sedangkan masyarakat sebagai penghasil bawang merah terbesar harus membawa hasil panennya ke kecamatan lain . maka dari situ masyarakat lebih memilih untuk menyimpan bawang merah hasil tanamnya di rumah mereka sendiri. padahal kebijakan seperti itu tentunya telah dipertimbangkan oleh pemerintah daerah sebaik mungkin (Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Dari kendala tersebut peneliti memberikan saran untuk adakan sosialisasi dari pemerintah daerah terutama pemerintah Pusat kepada masyarakat petani bawang merah di Bima untuk menyimpan hasil panennya di Gudang yang memiliki standar supaya tidak Busuk, dikarenakan gudang yang di buat nanti telah memiliki alat pendeteksi dan mematikan Hama agar bisa di kirim kenegara lain atau daerah lainnya. Dan itu lebih baik dari pada menyimpan di rumah masing-masing secara tradisional.

3. Untuk meningkatkan produktifitas bawang merah harus meningkatkan juga penggunaan Benih Bawang merah yang bermutu, akan tetapi kendalanya adalah adanya harga benih bawang merah lokal yang cukup mahal, membuat masyarakat harus mengeluarkan dana yang lumayan besar untuk membeli atau mengembangkan benih bawang merah sendiri. Dalam mengatasi hal tersebut Pemerintah pusat telah melakukan kerjasama dengan pemerintah Thailand terhadap pengembangan Benih bawang merah yang diberi nama benih bawang merah phlipsh, akan tetapi dalam bibit tersebut masyarakat tetap memilih bibit Bawang merah Lokal, dikarenakan ukuran hasil produksi bawang merah Lokal lebih besar dan berat, dari pada benih pengadaan oleh pemerintah pusat dan Thailand. Maka dari situ masyarakat setempat lebih memilih untuk menggunakan Benih bawang merah saja meski dana yang di keluarkan sangat besar (Kamaruddin, Sos (camat Sape (desa penghasil bawang merah terbanyak di Bima))).

Solusi yang di tawarkan adalah mengadakan subsidi benih bawang merah lokal, untuk petani bawang merah yang mengalami penurunan keuntungan panen untuk tahun sebelumnya, atau mengadakan program benih bawang merah lokal murah untuk para petani bawang merah yang ada di setiap kecamatan. Atau bisa memberikan pemotongan harga benih bawang merah ke setiap kecamatan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Bima agar produktifitas bawang merah meningkat dan juga jumlah ekspor bisa meningkat, agar tidak merugikan petani.

4. Kendalanya adalah masyarakat yang kurang mengetahui akan kelebihan dari pupuk organik terhadap tanaman bawang merah. Hal ini disebabkan karena pemerintah kurang melakukan sosialisasi terkait dengan pentingnya pupuk organik terhadap tanaman bawang merah tersebut. selain itu walaupun pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi terkait dengan pentingnya pupuk organik terhadap tanaman bawang merah tetapi mereka kurang memahami terkait dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah karena beberapa masyarakat juga sulit mengerti bahasa yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat. masyarakat lebih memilih menggunakan pupuk urea daripada menggunakan pupuk organik karena bagi mereka selain pupuk urea lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan pupuk organik, pupuk urea juga memiliki keunggulan tersendiri di mata masyarakat dibandingkan dengan pupuk organik yang sekarang hanya beberapa orang saja yang menggunakannya. padahal jika kita melihat kelebihan dari pupuk organik sangatlah jauh lebih besar dibandingkan dengan pupuk urea yang digunakan untuk tanaman bawang merah (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Dari Kendal di atas peneliti menyarankan supaya pemerintah lebih memperhatikan keadaan masyarakat setempat sehingga ketika mereka melakukan proses penanaman bawang merah, mereka bisa memilih mana pupuk yang lebih baik untuk digunakan, agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan memperkecil adanya kerugian.

Apabila pupuk yang dipilih memiliki kualitas yang baik dalam penanaman bawang merah tentunya akan berdampak pada meningkatnya kualitas komoditi bawang merah yang pada akhirnya nanti akan diekspor ke Thailand. Dan juga penggunaan bahasa dalam kegiatan sosialisasi harus disesuaikan dengan masyarakat setempat, agar bisa di mengerti oleh para petani bawang merah.

5. Masih Minimnya pengetahuan teknologi para petani Bima terkait dengan penggunaan alat Tani yang semakin canggih, dan juga latar belakang pendidikan standar yang menjadi kendala, sehingga sedikit terhambatnya pengaplikasian alat-alat pertanian yang berasal dari Thailand ataupun pemerintah pusat. ini merupakan kendala utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah khususnya dinas pertanian dan perkebunan Kabupaten Bima terkait dengan pengembangan Teknologi. Sehingga staretgi pemasaran dan manajemen penjualan yang berstandar internasional mengalami kendala, maka dari situ pemerintah Bima lebih mengirim hasil produksinya ke Brebes sebelum akan di ekspor ke Thailand, sebelum gudangnya di bangun dan para petani bawang merah sedikit mengerti terkait dengan pengimplikasi teknologi (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Salah satu Solusinya adalah dibentuknya kelompok Khusus terkait dengan penerapan teknologi yang berstandar dan sesuai dengan perkembangan zaman, yang dimana anggotanya adalah perwakilan anak-anak milenial yang berada disetiap kecamatan penghasil bawang merah, yang dimana mereka memiliki pengetahuan terkait dengan pengembangan teknologi tani di Bima atau yang telah memiliki latar belakang pendidikan yang menjurus terhadap pertanian, sehingga bisa di ajarkan ke anak anak lainnya,

atau ke anak para petani bawang merah yang lebih mudah memahami perkembangan zaman agar bisa meningkatkan produktifitas bawang merah dan bisa mengekspornya ke Negara lain.

6. Menciptakan petani bawang merah yang berkopeten adalah keinginan pemda Bima, maka dari situlah dibentuknya sekolah Lapang (sekolah untuk para petani bawang merah). Permasalahan atau tantangan yang timbul dari penerapan sekolah Lapang ini adalah adanya pemikiran para petani yang masih minim terkait dengan pentingnya belajar cara bertani bawang merah yang baik dan cara manajemen penjualannya agar menghasilkan untung, dan bisa di terapkan di lahan bawang merah untuk meningkatkan produksi bawang merah. Selain itu para petani lebih untuk tidak ikut serta dalam pengadaan sekolah lapang, karena mereka menganggap bahwasannya hanya membuang waktu saja. Padahal dalam sekolah lapang ini mereka bisa bertukar informasi dengan petani bawang merah yang lain terkait peningkatan produksi bawang merah yang menguntungkan (Ir. Indra Jaya (kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Dari kendala tersebut salah satu saran yang di ajukan yaitu dilakukan penyuluhan yang terjadwal di setiap kecamatan, bahwa di adakan sekolah Lapang khusus untuk para petani Bawang merah. Sekolah ini diakses secara gratis, dan jadwalnya disesuaikan dengan para petani, dan untuk di setiap kecamatan diadakan berbeda beda. Selain itu dalam penyuluhan harus disertakan siapa-siapa yang menjadi narasumbernya, agar masyarakat lebih tertarik dan terpenting yang dihadirkan sangat berpengaruh dalam masalah pertanian, atau yang memiliki pengaruh penting dalam pemasaran bawang merah,

seperti mengundang pihak luar daerah seperti mengundang bupati Brebes atau salah satu dari perwakilan dari perusahaan bawang merah yang mengekspor bawang merah Bima ke Thailand.

7. Dalam rangka meningkatkan kualitas mutu bawang merah Bima, pemda melakukan pembinaan kepada setiap kelompok tani bawang merah Bima. akan tetapi dalam penerapannya permasalahan yang timbul adalah adanya oknum-oknum tertentu yang di beri tanggung jawab untuk mengadakan pembinaan terhadap petani bawang merah yang tidak konsisten. misalnya, hari pertama dalam bulan pertama dilakukan pembinaan akan tetapi bulan selanjutnya tidak, setelah itu baru diadakan lagi, membuat pemikiran para petani untuk tidak datang saja dikarenakan pembinaan yang mereka dapat hanya setengah-setengah meskipun mereka tahu narasumber yang didatangkan sangatlah menarik dan banyak memberikan pengetahuan (Kamaruddin Sos(camat Sape (desa penghasil bawang merah terbanyak di Bima)) .

Saran untuk strategi yang diterapkan ini adalah terkait dengan pemberian pembinaan terhadap para petani bawang merah, sebaiknya setaip kecamatan penghasil bawang merah memiliki koordinator masing-masing yang dimana koordinator ini menjadi pengingat pemerintah Pusat ataupun daerah bahwa para petani bawang merah mereka memiliki jadwal untuk di berikan pembinaan oleh pemda Bima, dan dalam pembinaan tersebut Pemda Bima harus menyampaikan peningkatan panen atau penurunan, serta kemana saja bawang merah Bima di Kirim baik dalam maupun luar negeri.

8. Untuk menjadikan Bima sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia dan tepatnya terbesar di Indonesia timur, tentu Bima memerlukan bantuan dari pihak lain seperti kementerian pertanian, dan pihak perusahaan yang mengekspor bawang merah ke Thailand. Kendalanya yg dihadapi oleh Pemda Bima adalah adanya produksi nilai panen yg tidak stabil, yang di sebabkan oleh Cuaca dan curah hujan yang tidak menentu, yang kadang membuat panen bawang di bawah dari rata rata , membuat Pemda Bima harus mencari jalan keluar lain, selain itu adanya masyarakat yang memilih untuk mengirim sendiri bawang merahnya ke daerah lain tanpa sepengetahuan Pemda Bima membuat data pengurangan produksi bawang merah Bima, yang dimana tidak adanya data yang tercatat secara resmi untuk diserahkan ke pemerintah Pusat bahwasannya Pemkab Bima pernah mengirim ke daerah lain. kadang membuat panen bawang merah Bima yang di Minta di Bawah dari produksi bawang merah Brebes untuk di ekspor (Ir. Indra Jaya(kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima)).

Dalam masalah Cuaca sulit mendapatkan solusi kecuali mereka dapat perkiraan cuaca dari BMKG terkait curah hujan yang tidak menentu itupun tidak efektif, selain itu sudah dibangun bendungan sebagai sarana irigasi misalnya apabila terjadi kekeringan. Dan untuk masalah adanya masyarakat yang mengirim produksi bawang merah tanpa sepengetahuan pemda Bima, sebaiknya pemda Bima atau dinas pertanian atau perdagangan membuat kelompok koordinator pengawas khusus perdagangan Bawang merah yang dimana anggotanya bukan asli orang Bima, yang dimana anggota kelompok ini akan memprediksi dan menghitung serta mengira berapa produksi bawang merah yang dihasilkan agar tidak di bawah rata rata standar.

Dikarenaka untuk pelabuhan Bima sendiri sebagai sarana transportasi membawa bawang merah Bima di dominasi oleh orang Bima yang dimana mereka bisa saja membayar,atau memiliki keluarga di pelabuhan tersebut sehingga dengan mudah untuk mengirim bawang merahnya ke daerah lain bahkan negara lain.

9. Untuk manajemen produksi yang menyebar luas untuk menghasilkan panen yang seimbang sepanjang tahun dengan curah hujan yang baik adalah salah satu peningkatan kualitas bawang merah, terkhusus bawang merah yang akan di ekspor ke Thailand, akan tetapi tantangan dalam peneraparan strategi manajemen produksi ini adalah Adanaya ketidak sinkronan informasi antara pemerintah daerah dengan para petani terkait dengan harga jual bawang merah di pasar nasional ataupun Internasional. Hal ini membuat mereka susah untuk mengatur bagaimana keuntungan dan kerugian yang di dapat, agar mereka bisa membandingkan mana yang lebih untung menjual bawang merahnya di dalam negeri sendiri atau di ekspor ke negara lain seperti Thailand dalam hal ini dibantu oleh perusahaan yang memenangkan tender. Dan juga mereka bisa memanejem produksi bawang merah merah agar menyebar ke wilayah lain atau negara-negara lain (Kamaruddin Sos(camat Sape (desa penghasil bawang merah terbanyak di Bima)).

Salah satu Solusinya adalah Kesamaan informasi adalah salah satu cara agar masyarakat dan pemda bisa mencapai tujuan yang sama sama menguntungkan. Agar menghasilkan manajemen yang sejalan dan saling menguntungkan satu sama lainnya, dan meningkatkan keuntungan terkait penjualan bawang merah, serta meningkatkan APBD Pemkab Bima.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan : Bima merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia dan dijadikan sentral bawang merah di Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu pemerintah pusat harus lebih memperhatikan terkait dengan hal-hal yang perlu dilakukan untuk pemda Bima, agar Indonesia tetap mempertahankan kualitas bawang merah agar layak untuk diekspor ke negara lain tidak hanya ke Thailand saja. Dikarenakan dengan hasil ekspor bawang merah merupakan salah satu cara penghasil devisa negara, dan peluang ekspor bawang merah Bima sangat besar meski tanpa pemda Brebes. keterlibatan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas bawang merah memiliki peranan penting, seperti halnya strategi dalam hal membangun gudang yang berstandar SPS yang dananya berasal dari pemerintah pusat supaya mencegah terjadinya penurunan kualitas bawang merah karena tempat penyimpanan yang tidak memadai. Apabila tempat penyimpanan dari bawang merah tersebut tidak memadai maka akan menimbulkan banyak kerugian karena bawang merah tersebut tidak layak diekspor ke negara lain. selain itu untuk melihat peluang ekspor bawang merah tersebut pemda Bima telah membuat dan menerapkan strateginya.

Saran : Dengan dinyatakan bahwa Bima merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia, dan serta pemerintah Bima mulai melihat adanya peluang ekspor bawang merahnya, maka pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus memberikan banyak sosialisasi terkait dengan bagaimana cara supaya bawang merah tersebut memiliki kualitas yang bermutu dan berstandar Internasional, seperti halnya pupuk apa yang layak digunakan untuk tanaman bawang merah, pemilihan bibit bawang

merah yang berkualitas, teknologi pertanian seperti apa yang harus digunakan, serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan pengetahuan tentang bagaimana cara menanam bawang merah yang baik dan benar. Selain itu pemerintah daerah Bima harus mengajukan diri kepada pemerintah pusat bahwa pemerintah daerah Bima sendiri bisa langsung mengekspor bawang merah tersebut ke Thailand tidak perlu melalui pemerintahan Brebes karena pemerintah daerah Bima memiliki pelabuhan sendiri jadi tidak perlu melalui perantara pemerintah daerah Brebes. selain itu pemerintah pusat juga harus membuat kebijakan khusus supaya bawang merah yang berasal dari daerah Bima tidak perlu dikirim ke daerah Brebes terlebih dahulu sebelum diekspor ke Thailand dalam rangka menghindari terjadinya kerugian akibat dari banyaknya bawang merah yang busuk karena perjalanan yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Perdana (2016), "Ekonomi Politik Internasional", Retrieved Oktober 07,2020, from https://www.academia.edu/28883574/Ekonomi_Politik_Internasional
- Alexander S. Kuznetsov (2015), "Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs", London:Routledge, , h.1-21.
- Badan Karantina Pertanian(2017), "SEKILAS SPS (*Sanitary and Phytosanitary*)", Retrieved Mei 22, 2020, from <https://karantina.pertanian.go.id/page-20-sekilas-sps.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2016), "Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat ", Retrieved september 23, 2020, from <https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/13/165/luas-wilayah-dan-persentase-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, "Luas Panen (Ha) Tanaman Sayuran (Hektar), 2015-2017 """, Retrieved september 23, 2020, from <https://bimakab.bps.go.id/indicator/55/162/1/luas-panen-ha-tanaman-sayuran-.html>
- Badan Pusat Statistik/Kementerian Pertanian," Kementerian Pertanian Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan Subsektor : Hortikultura (Segar,Olahan)Tahun 2019,2018,2017,2016 ", Retrieved september 23, 2020, from <http://database.pertanian.go.id/eksim2012/hasilekspornegaratujuan.php>
- Barometer99 (2020)," Penagihan Kerugian Negara Pengadaan Bibit Bawang Merah Bima Belum Rampung", Retrieved Agustus 19, 2020, from

<https://www.barometer99.com/2020/08/penagihan-kerugian-negara-pengadaan.html>

Dosenpendidikan (2020), " Letak Geografis Indonesia " from

<https://www.dosenpendidikan.co.id/letak-geografis-indonesia/>

Drs.H. Muzakkir,M.sc(2020)/ Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bima

" landasan terjadinya ekspor bawang merah Bima ke Thailand", from

wawancara via Telpon

Fathun. L. O. M. "*paradiplomasi* menuju kota dunia: studi kasus pemerintah kota Makassar",

Indonesia Perspective, 1(1), hal75-94

Gilpin, Robert, 2001,"The Nature of Political Economy.dalam:Global Political Economy:

Understanding the International Economic Order" . Princeton: Princeton

University Press, pp. 25-45. Retrieved Oktober 08,2020 , From

<https://www.academia.edu/28883574/Ek>, Retrieved oktober 06,2020

Gilpin, Robert, 1987. "The Dynamics of International PoliticalEconomy", dalamThe Political

Economy of International Relations. Princeton : Princeton University Press,

pp. 65-117 Retrieved Oktober 08,2020 from

https://www.academia.edu/28883574/Ekonomi_Politik_Internasional

Gerry Abrian (2016), "Memahami Posisi Indonesia Pada Jalur Perdagangan Internasional",

Retrieved september 20,2020,

From [https://newswantara.com/maritim/memahami-posisi-indonesia-pada-](https://newswantara.com/maritim/memahami-posisi-indonesia-pada-jalur-perdagangan-internasional)

[jalur-perdagangan-internasional](https://newswantara.com/maritim/memahami-posisi-indonesia-pada-jalur-perdagangan-internasional)

Guza.A (2008), "Undang-Undang Pemerintah daerah", Jakarta, Asa Mandiri

Hsu (2003), 19 dalam de Villiers 2006 dalam Faris Ihsan, Peluang Pemda Dalam Kerja sama

Internasional, Retrieved Mei 27, 2020, from

[http://bkddiklat.ntbprov.go.id/wpcontent/uploads/2015/02/PELUANG-](http://bkddiklat.ntbprov.go.id/wpcontent/uploads/2015/02/PELUANG-PEMDA-DALAM-KERJASAMAINTERNASIONAL.pdf)

[PEMDA-DALAM-KERJASAMAINTERNASIONAL.pdf](http://bkddiklat.ntbprov.go.id/wpcontent/uploads/2015/02/PELUANG-PEMDA-DALAM-KERJASAMAINTERNASIONAL.pdf),

- Ir. Indra Jaya, "Strategi dan Kendala-Kendala Pemda Bima Terhadap Peningkatan Ekspor Bawang Merah ke Thailand ", Retrieved september 21, 2020, from Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bima
- Jemadi, A. (2008), "Politik Global dalam Teori dan Praktek", Bandung, Graha Ilmu
- Kamaruddin Sos,2020," Keterlibatan Kecamatan Sape sebagai penyumbang komoditi bawang merah terbesar di Kabupaten Bima", Retrieved Oktober 02, 2020, from kantor Camat Sape.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Ekspor Bawang Merah ke Thailand, Indonesia Balikkan Keadaan", Retrieved Mei 10, 2020, from <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2170>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Indonesia Kembali Ekspor Bawang Merah ke Thailand 5.600 Ton", Retrieved Mei 10, 2020, from <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3293>.
- Kementerian Perhubungan, Direktorat Jendral Perhubungan Laut, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Klas IV Bima, " Laporan Tahunan Realisasi Kedatangan dan Keberangkatan Kapal (LK-3) TAHUN 2016,2017,2018,2019" Retrieved September 5,2020, from Pelabuhan Bima
- kompasiana.com, "(2015Oktober12), NTB Ditetapkan sebagai Daerah Sentra Bawang Merah Nasional", Retrieved Mei 22, 2020, from <https://www.kompasiana.com/jitunews/561b6ad05fafbd29078b456b/ntb-ditetapkan-sebagai-daerah-sentra-bawang-merah-nasional>.
- Kurniawan Ariadi, " Paradiplomasi, otonomi daerah dan hubungan luar negeri", April, 8, 2020, from <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F21849/Paradiplomasi.htm>,

- Maxmanroe.com, "Pengertian Liberalisme: Sejarah, Ciri-Ciri, Kelebihan & Kekurangan"
Retrieved september, 18, 2020, from
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-liberalisme.html>
- Maxmanroe.com, "Perdagangan Internasional: Pengertian, Manfaat, Jenis dan Faktor Pendorongnya", Retrieved september, 19, 2020, from
<https://www.maxmanroe.com/pengertian-perdagangan-internasional.html>
- OCSC office, (24 juni 2015), Relations between Thailand and Indonesia", Retrieved Mei 17, 2020, from http://www.asean thai.net/ewt_news.php?nid=3643
- Owa. E, (2007), "Peran Pemerintah Kabupaten Ngada Propinsi Nusa Tenggara Timur Dalam meningkatkan Ekspor Kopi Arabika Ke Amerika Serikat", jurusan HI universitas Bosowa Makassar.
- Pujayanti, A. (2016), "Peran Daerah Dalam Diplomasi Ekonomi", Retrieved Juni 12, 2020, from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/download/1118/611>
- Richard Dagger, "Liberalism politics", Retrieved september,18, 2020 from <https://www.britannica.com/topic/liberalism>
- Ravenhill, John, (2008). "The Study of Global Political Economy.dalam: Ravenhill, John, (ed.) ",Global Political Economy. Oxford:Oxford University Press, pp. 18-25.
- Renée Marlin-Bennett (2017), "International Political Economy: Overview and Conceptualization", Retrieved Oktober 07,2020, from <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-239>
- UKEssays. (November 2018)." The concept of international trade". Retrieved septmber,19, 2020, from <https://www.ukessays.com/essays/economics/the-concept-of-international-trade-economics-essay.php?vref=1>
- Yuniarti¹(April, 2013), "Pendekatan Ekonomi Dalam Politik Internasional", (Jurnal) (07-31-13-12-30-42).pdf, Retrieved Oktober 10,2020, from [https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/Pendekatan%20Ekonomi%20Dalam%20Politik%20Internasional%20\(Jurnal\)%20\(07-31-13-12-30-42\).pdf](https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/Pendekatan%20Ekonomi%20Dalam%20Politik%20Internasional%20(Jurnal)%20(07-31-13-12-30-42).pdf)